

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Melalui gagasan dari Menteri Pendidikan pada masa ini, implementasi kurikulum terbaru yang dikenal dengan istilah Kurikulum Merdeka telah mulai diimplementasikan pada seluruh jenjang satuan pendidikan. (Devian *et al.*, 2022). Perancangan kurikulum ini disusun selaras dengan pertumbuhan peserta didik, sehingga nilai-nilai Pancasila dapat tertanam kuat dalam diri mereka. Kurikulum ini dirancang dengan mengacu pada profil peserta didik berkarakter Pancasila, yang berperan sebagai penghubung antara pembentukan kepribadian dan peningkatan kemampuan siswa dalam menunjang proses pembelajaran. Profil pelajar Pancasila mencerminkan identitas peserta didik Indonesia yang menjunjung nilai budaya dan Pancasila melalui enam dimensi, yaitu: keimanan, akhlak mulia, toleransi, kerja sama, kreativitas, dan inovasi (Rosmana *et al.*, 2022).

Kurikulum Merdeka diterapkan secara berangsur-angsur, tidak serentak di semua lembaga pendidikan. Dengan demikian, penerapan kurikulum ini tidak serta-merta diberlakukan sebagai mandat nasional (Rahmadhani *et al.*, 2022). Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan bagi guru dan sekolah saat menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan serta potensi peserta didik (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan program Kurikulum Merdeka yang bertujuan membentuk karakter siswa sesuai nilai-nilai Pelajar Pancasila (Asiati & Hasanah, 2022; Saraswati *et al.*, 2022). Konsep pembelajaran bebas bertujuan memberi ruang bagi siswa mengeksplorasi minat dan kemampuan

melalui kurikulum yang fleksibel sesuai jenjang pendidikan (Haromain *et al.*, 2023).

P5 merupakan pendekatan pembelajaran multidisiplin yang membekali siswa guna mengenali dan mengatasi permasalahan di lingkungan sekitarnya (Asiati & Hasanah, 2022). Proyek P5 menjadi bagian integral dari implementasi Kurikulum Merdeka dan wajib diselesaikan oleh peserta didik. Tema proyek telah ditentukan oleh Kemendikbud sebanyak tujuh tema, namun produk akhir dari proyek ini dapat berbentuk beragam karya seperti poster, tarian, puisi musikal, pertunjukan drama, kegiatan kepemimpinan, hingga proyek kewirausahaan (Saraswati *et al.*, 2022).

P5 sebenarnya adalah kegiatan berbasis proyek di luar mata pelajaran utama. Tujuannya adalah guna meningkatkan kemampuan akademik siswa dan membangun karakter mereka berdasarkan nilai-nilai Pelajar Pancasila. Pelaksanaan P5 bersifat fleksibel dari segi konten, aktivitas, maupun waktu penyelenggaraannya, serta dirancang terpisah dari pembelajaran intrakurikuler sehingga materi maupun tujuan proyek tidak perlu langsung berkaitan dengan materi pelajaran (Satria *et al.*, 2022). Pengembangan soft skills dan pembentukan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek, yang menempatkan proyek di tengah proses belajar, merupakan ciri khas Kurikulum Merdeka. Pada pendekatan ini, siswa diminta guna mengamati, mengevaluasi, menginterpretasi, dan mensintesis berbagai masalah dunia nyata (Dewi *et al.*, 2022).

Profil Pelajar Pancasila menjadi panduan utama transformasi pendidikan nasional sesuai SK Kemendikbud No. 20 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Pendidikan dan Kebudayaan 2020–2024 (Rusnaini *et al.*, 2021). Profil ini

mencakup enam kompetensi utama: religius dan berakhlak mulia, berpikir kritis, kolaboratif, inovatif, mandiri, serta menghargai keberagaman global (Satria *et al.*, 2022).

P5 pada Kurikulum Merdeka bertujuan membentuk karakter dan meningkatkan kompetensi siswa melalui pembelajaran aktif, asesmen terencana, tema kontekstual, sumber belajar variatif, keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, serta proses yang terstruktur dan berkelanjutan (Wiratmaja *et al.*, 2021). P5 digagas sebagai bagian dari kebijakan guna memperkuat pendidikan karakter yang berfokus pada pengembangan jati diri serta keterampilan peserta didik sepanjang proses pendidikan. Untuk merealisasikan hal tersebut, penanaman nilai-nilai karakter harus dilakukan secara konsisten pada lingkungan belajar (Priandani *et al.*, 2023).

Program P5 sendiri dikembangkan oleh Kemendikbud sebagai upaya guna memperkokoh fondasi karakter dan kompetensi peserta didik Indonesia, baik pada konteks akademik maupun sosial. Dengan menginternalisasi profil enam dimensi Pelajar Pancasila, diharapkan dapat membentuk siswa yang cerdas, jujur, dan adaptif guna menghadapi dinamika abad ke-21. Selain itu, P5 memainkan peran penting saat menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara guna membangun kehidupan berbangsa yang adil, sejahtera, dan bermartabat, sebagaimana diamanatkan pada Undang-Undang Dasar 1945. Akibatnya, pendidikan karakter dipandang sebagai upaya strategis guna membekali siswa dengan kesadaran sosial, moral, dan etika yang akan membantu mereka bersikap dan bertindak sesuai dengan dimensi kompetensi lulusan berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila (Rudiawan & Asmaroini, 2022).

Pendidikan karakter pada Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada pembentukan karakter yang mencerminkan Pancasila. Hal ini didasarkan pada kondisi degradasi karakter bangsa akibat masuknya berbagai budaya asing. Indonesia memiliki populasi terbesar di dunia dan memiliki variasi budaya, sosial, dan alam yang luar biasa. Akibatnya, akulturasi budaya dapat mengubah masyarakatnya (Wihyanti, 2018). Pada Permendikbud tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kemendikbud tahun 2020–2024, visi dan misi Kemendikbud digambarkan pada profil pelajar Pancasila.

P5 bertujuan guna membuat siswa Indonesia mampu menjadi siswa sepanjang hayat, memiliki kemampuan dalam bersaing di seluruh dunia, dan tetap mencerminkan perilaku Pancasila melalui nilai-nilai yang ditunjukkan pada kehidupan sehari-hari. Ini pasti menjawab masalah degradasi karakter yang mendorong siswa Indonesia guna mempertahankan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh Pancasila (Isna, 2025).

Pembentukan karakter yang didasarkan pada profil siswa Pancasila telah dimasukkan ke dalam proses pembelajaran melalui pembelajaran berbasis proyek pada program intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Sekolah bebas merancang proyek yang menanamkan enam nilai profil pelajar Pancasila guna membentuk karakter siswa. Enam komponen karakter yang dikembangkan pada pendidikan Indonesia meliputi iman dan takwa, kebhinekaan global, kolaboratif, inovatif, analitis, dan mandiri, yang dibentuk melalui proses akademik di sekolah (Nugroho, 2017).

Rumusan nilai dari karakter profil pelajar Pancasila perlu diimplementasikan dan dibiasakan sejak dini. Pendidikan karakter harus dimulai secepat mungkin guna menanamkan moral guna menumbuhkan nilai, sikap, dan

perilaku yang mencerminkan budi pekerti luhur atau akhlak mulia sebagai jati diri bangsa Indonesia (Islamy, 2022). Pada jenjang sekolah menengah pertama, pembentukan karakter peserta didik dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara konsisten (Kurniawan, 2015). Ini pasti tidak terlepas dari peran guru yang diharapkan saat mengajar dan membentuk karakter positif siswa.

Salah satu jenjang sebagai pondasi pada implementasi pendidikan karakter adalah jenjang sekolah menengah pertama. Kemdikbud (2020) membagi jenjang sekolah menjadi menjadi 1 fase menurut kemajuan kognitif dan kemajuan karakter yaitu D. Setiap fase memiliki ciri unik, jadi guru harus mempertimbangkan ini saat membuat proyek pembelajaran dengan menggabungkan konten dan keterampilan guna menanamkan nilai-nilai profil pelajar pancasila. Perencanaan program yang matang maka akan berdampak pada efektivitas keberhasilan pencapaian target dan tujuan dari program tersebut.

Keberhasilan saat membentuk karakter peserta didik melalui program P5 turut ditentukan oleh tingkat komitmen guru saat melaksanakan tugas pengajarannya. Komitmen guru menjadi faktor kunci yang berperan sebagai prediktor utama atas tingkat kepuasan kerja di lingkungan sekolah (Matondang *et al.*, 2024). Sebagai aktor utama pada proses pembelajaran, guru diharapkan memiliki komitmen yang tinggi atas profesinya (Setyawan *et al.*, 2017). Pembentukan komitmen ini berkaitan erat dengan pertumbuhan identitas diri, yang tumbuh seiring dengan pembentukan konsep diri (Marcia, 2002). Konsep diri merujuk pada cara individu menilai dan memahami dirinya secara utuh, mencakup dimensi intelektual, sosial, maupun spiritual (Marsela & Supriatna, 2019).

Pada konteks ini, komitmen guru memainkan peran strategis saat menentukan kinerja sekolah secara keseluruhan (Susanto, 2021). Ketidakpuasan atas pekerjaan dapat menurunkan tingkat komitmen dan berdampak pada produktivitas guru (Samsudin, 2006). Program P5 menuntut pendidik tidak hanya mengajar, tetapi juga menanamkan nilai kearifan lokal, perilaku positif, dan prinsip seperti integritas, kolaborasi, serta hidup sehat. Dengan demikian, pelaksanaan P5 tidak semata-mata dilakukan melalui metode pembelajaran konvensional berbasis teori di dalam kelas, melainkan melibatkan aspek fisik, intelektual, emosional, dan sosial yang lebih luas (Samsudin, 2006).

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan bagian penting dari Kurikulum Merdeka yang bertujuan guna membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Namun, pelaksanaan program ini di berbagai sekolah masih menghadapi berbagai kendala, sehingga belum berjalan secara efektif. Banyak sekolah yang belum memiliki perencanaan yang matang, koordinasi antarpihak yang kurang optimal, serta pelaksanaan kegiatan P5 yang hanya bersifat formalitas tanpa menyentuh esensi penguatan karakter siswa (Pribadi dkk, 2024).

Salah satu faktor krusial yang berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi P5 adalah komitmen guru saat mengajar. Sayangnya, komitmen ini sering kali masih tergolong rendah, yang berdampak pada tidak maksimalnya proses pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik. Guru yang kurang terlibat secara aktif pada perencanaan dan pelaksanaan P5 cenderung tidak mampu menjadikan program ini sebagai wahana pembentukan karakter yang bermakna (Ningsih & Sari, 2024).

Di sisi lain, pertumbuhan zaman dan kemajuan teknologi yang pesat telah membawa tantangan tersendiri bagi pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai luhur seperti integritas, gotong royong, dan tanggung jawab mulai tergerus oleh pengaruh negatif media sosial dan budaya instan. Hal ini menuntut adanya penanganan serius dan terencana, salah satunya melalui program P5 yang jika dievaluasi dan diimplementasikan dengan baik, berpotensi menjadi solusi yang efektif (Pribadi dkk, 2024).

Sayangnya, hingga saat ini belum tersedia informasi yang memadai mengenai pengaruh implementasi program P5 atas komitmen guru, padahal hal ini penting guna mengetahui apakah pelaksanaan program mampu mendorong guru menjadi lebih bertanggung jawab dan konsisten saat menjalankan tugasnya. Demikian pula, pengaruh komitmen guru atas karakter peserta didik juga belum banyak dikaji, padahal guru merupakan figur sentral saat membentuk kepribadian dan nilai-nilai moral siswa (Pribadi dkk, 2024).

Selain itu, belum ada data yang memperlihatkan secara jelas bagaimana pengaruh implementasi program P5 atas karakter peserta didik. Padahal, jika program ini dievaluasi dengan benar, hasilnya dapat menjadi dasar pengembangan metode yang lebih efektif saat membina karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Akhyar dkk, 2025).

Kendala lain yang dihadapi adalah belum terlaksananya monitoring dan evaluasi atas pelaksanaan program P5 secara menyeluruh dan sistematis. Padahal, evaluasi atas program ini sangat penting dilakukan agar hasil pelaksanaan dapat menjadi masukan yang valid guna pengembangan maupun penyempurnaan kurikulum di masa mendatang (Lukitasari, 2025).

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, diperlukan kajian komprehensif guna mengevaluasi pelaksanaan P5 dan mengkaji keterkaitannya dengan komitmen guru serta karakter peserta didik. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi perbaikan mutu pendidikan karakter di Indonesia, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Berdasarkan latar belakang ini, tujuan studi ini adalah guna menyelidiki secara empiris hubungan antara implementasi program P5, komitmen guru, dan pembentukan karakter siswa. Agar mencapai tujuan ini, studi ini memakai teknik *Structural Equation Modeling* (SEM). Studi ini diharapkan menghasilkan model struktural yang valid guna menjelaskan hubungan antarvariabel serta menjadi acuan bagi guru ketika meningkatkan komitmen, pengelolaan kelas, dan pembentukan karakter siswa. Studi mendatang disarankan menambahkan variabel laten guna memperkaya model struktural.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang proposal studi yang telah diuraikan dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Implementasi P5 di Sekolah Menengah Pertama belum berjalan secara efektif.
2. Komitmen guru dalam mengajar yang ditengarai masih rendah dapat membuat pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal.
3. Karakter baik pada peserta didik yang tergerus akibat kemajuan zaman dan teknologi memerlukan penanganan yang serius.
4. Belum ada informasi pengaruh implementasi program P5 atas komitmen guru.
5. Belum ada informasi pengaruh komitmen guru atas karakter peserta didik.

6. Belum ada informasi pengaruh implementasi program P5 atas karakter peserta didik.
7. Monitoring program P5 belum dilaksanakan secara optimal.
8. Belum ada informasi mengenai kualitas implementasi program P5. Hal ini sangatlah penting dilaksanakan, karena bisa menjadi bahan evaluasi sekaligus menjadi masukan bagi pengembangan atau penyempurnaan kurikulum.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi program P5 dibatasi pada tiga dimensi yakni kesiapan satuan pendidikan dalam melaksanakan P5, alur P5, dan evaluasi serta tindak lanjut P5.
2. Komitmen guru dibatasi pada tiga dimensi yakni komitmen afektif, komitmen kontinyu, dan komitmen normatif.
3. Karakter peserta didik dibatasi pada 6 dimensi yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah model teoritik hubungan antar-variabel yang berpengaruh terhadap karakter peserta didik terbukti secara empiris?
2. Apakah terdapat pengaruh implementasi program P5 terhadap komitmen guru?

3. Apakah terdapat pengaruh implementasi program P5 terhadap karakter peserta didik?
4. Apakah terdapat pengaruh komitmen guru terhadap karakter peserta didik?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk apakah model teoritik hubungan antar-variabel yang berpengaruh terhadap karakter peserta didik terbukti secara empiris.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh implementasi program P5 terhadap komitmen guru.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh implementasi program P5 terhadap karakter peserta didik.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh komitmen guru terhadap karakter peserta didik.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Studi ini diharapkan memiliki manfaat teoretis dan praktis.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Melalui penyajian pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara penerapan P5, dedikasi pendidik, serta pembentukan karakter siswa, studi ini diharapkan mampu berkontribusi atas kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya pada ranah pendidikan. Di samping itu, studi ini juga menyajikan gambaran model struktural yang merefleksikan hubungan antar ketiga variabel tersebut.

## 2. Manfaat Praktis

Diharapkan studi ini akan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut:

### a. Guru

Temuan pada studi ini diharapkan mampu memberikan sudut pandang yang segar bagi pendidik saat mengelola proses pembelajaran yang secara berkelanjutan menggabungkan unsur penguatan karakter peserta didik. Selain itu, hasil studi ini juga diharapkan dapat dijadikan rujukan saat merancang program pembinaan bagi siswa yang memperlihatkan perilaku belum sejalan dengan karakter yang diharapkan.

### b. Peneliti Lain

Dengan mendorong pertumbuhan dan peningkatan di waktu yang akan datang, hasil studi ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan riset serupa di kemudian hari.

### c. Kepala Sekolah

Selain itu, hasil studi ini dapat dimanfaatkan oleh pimpinan sekolah ketika merumuskan kebijakan yang mendukung implementasi program P5 terutama pada hal pembinaan karakter peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Temuan ini juga berpotensi digunakan oleh kepala sekolah guna menilai sejauh mana dedikasi guru saat menjalankan proses pembelajaran, guna mendorong terciptanya pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna.

d. Peserta Didik

Studi ini juga diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran serta mendorong praktik-praktik baik pada upaya pengembangan karakter peserta didik di lingkungan sekolah.

